



INTEGRASI TEMBANG POCUNG DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEBAK KATA PADA TEMA ALAT OPTIK UNTUK MENDESKRIPSIKAN SIKAP ILMIAH DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Aneng Dewi Saputri[✉], Hartono, Langlang Handayani

Jurusan Fisika Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Gedung D7 Lt. 2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2016

Disetujui April 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

Keywords:

motivation, scientific attitude, tebak kata, tembang pocung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang mampu menggambarkan sikap ilmiah dan motivasi belajar, serta mendeskripsikan sikap ilmiah, motivasi belajar, dan respon siswa. Berdasarkan tujuan penelitian, siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Pati dipilih sebagai sampel penelitian ini. Teknik pengambilan sample dilakukan menggunakan teknik *sampling purposive*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan desain *one-shot case study*. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 55,15% di pertemuan I, 62,88% di pertemuan II, dan 71,36% di pertemuan III. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 82,83% di pertemuan I, 83,08% di pertemuan II, dan 84,09% di pertemuan III. Respon siswa 51,15% sangat positif. Penggambaran sikap ilmiah dan motivasi belajar dapat dilakukan melalui integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata.

Abstract

The purpose of this research is describing students scientific attitude, motivation, and respon. Based on the purpose of the research, class VIII B SMPN 2 Pati was chosen as the sample. Sampling technique was done by using sampling purposive technique. The method used in this research was a pre-experimental design using one-shot case study. Data analysis shaved diagram of scientific attitude with average score 55,15% in first, 62,88% in second, and 71,36% in third meeting. Diagram of motivation withdrawn average score 82,83% in first, 83,08% in second, and 84,09% in third meeting. Students respons is 51,15% which is very positive. Integration of tembang pocung in cooperative tebak kata can be used in describing scientific attitude and motivation. Students scientific attitude and motivation increased. After get lessons, students respons were very positif.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan pendidikan dan memberikan pembelajaran kepada siswa sebagai persiapan kehidupan di jenjang selanjutnya. Dalam pembelajaran, model dan metode pembelajaran merupakan salah faktor penting dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan. Akan tetapi, banyak guru memilih model pembelajaran yang mengedepankan persaingan antar siswa secara individual saja. Model pembelajaran semacam itu, mengarahkan siswa menjadi individualis, susah bersosial, dan pasif dalam pembelajaran. Ketika siswa pasif dalam pembelajaran, maka pembelajaran berpusat pada guru akan terjadi.

Pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi jenjang selanjutnya dapat terjadi dalam pembelajaran berpusat pada siswa. Untuk mencapai pembelajaran berpusat pada siswa, perlu penggunaan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran.

IPA merupakan pelajaran yang mempelajari bukan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip saja, melainkan juga suatu proses penemuan dan pengembangan. Menurut Trianto (2011: 136-137), pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus dilalui dengan melakukan suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

Sikap ilmiah dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa disamping pengetahuan teoritis, sehingga guru perlu membiasakan siswa untuk bersikap ilmiah karena mampu

meningkatkan daya kritis siswa terhadap fenomena alam yang ditemui (Wahyudiati dalam Hilmi, 2015). Pengelompokan sikap ilmiah secara keseluruhan ada 9, yaitu ingin tahu, respek terhadap data, berpikir kritis, ketekunan, kreatif, terbuka, kerja sama, menerima ketidakpastian, dan peduli lingkungan (Harlen dalam Anwar, 2009).

Siswa harus terlibat langsung dalam pembelajaran IPA, karena hal itu dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah (Umah *et al.*, 2014). Oleh karena itu diperlukan model dan metode pembelajaran inovatif yang mengarahkan siswa untuk aktif bersikap ilmiah. Contoh dari model dan metode pembelajaran inovatif tersebut yaitu pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang mengarahkan siswa untuk aktif bersikap ilmiah. Mendukung pernyataan tersebut H. Karli dan Yuliaritainingsih, sebagaimana dikutip oleh Hamdani (2011: 165), pembelajaran kooperatif dapat dijadikan strategi pembelajaran fokus terhadap sikap atau perilaku anggota kelompok supaya saling membantu dan bekerja sama saat belajar bersama.

Pembelajaran tebak kata merupakan pembelajaran berbantu media kartu teka-teki berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki, untuk melaksanakan pembelajaran harus diadakan permainan menjodohkan kartu (Turniasih, 2013). Metode pembelajaran tebak kata ini bermaksud untuk membuat siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan dalam sebuah permainan. Hal itu didukung hasil penelitian Saputri (2012), menunjukkan penerapan metode tebak kata efektif diterapkan pada pembelajaran IPA bahkan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas V SD Negeri 1 Sawahan Klaten. Poldberg *et al.* (2013), menggunakan metode hampir serupa dengan tebak kata yang menggunakan teka-teki untuk pembelajaran sains di sekolah dasar

Hillside, dimana siswa diarahkan membuat teka-teki sebagai laporan dari pengamatan batuan metamorf yang ditulis dalam bentuk teka-teki "Who am I?". Metode teka-teki berhasil digunakan dalam pembelajaran sains.

Teka-teki merupakan media utama dalam pembelajaran kooperatif dengan metode tebak kata. Suatu teka-teki berisi ciri-ciri benda yang akan ditebak. Dalam budaya Inggris teka-teki yang diakhiri dengan kalimat "Who am I?" merupakan sebuah puisi yang sering disebut *riddle*. Dalam budaya Jawa terdapat puisi semacam itu yang tertuang dalam bentuk tembang pocung, hanya saja dalam tembang pocung teka-teki tersebut tidak disertai kalimat "siapa aku?".

Pada penelitian ini penulis mengintegrasikan tembang pocung dalam pembelajaran IPA di SMP. Tembang pocung dijadikan acuan dalam pembuatan teka-teki, sehingga jumlah suku kata teka-teki siswa sama dengan jumlah suku kata teka-teki tembang pocung. Selanjutnya, dalam pelaksanaan metode tebak kata, siswa bernyanyi tembang pocung dalam menyebutkan teka-teki. Hal ini merupakan upaya pemanfaatan kesenian daerah untuk pembelajaran mata pelajaran IPA. Pemanfaatan kesenian daerah dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu alternatif motivasi awal sehingga menjadikan siswa tertarik dan senang belajar IPA (Mujadi, 2015). Penggunaan tembang dalam pembelajaran sains dapat menghilangkan kejenuhan belajar, karena siswa dituntut untuk bernyanyi dalam membacakan teka-teki tembang pocung. Dengan demikian, diharapkan terjadi pembelajaran IPA yang menyenangkan dimata siswa untuk mendorong siswa termotivasi dalam belajar.

Pemilihan tembang pocung dalam pembelajaran ini bukan untuk membuat siswa termotivasi belajar saja, melainkan juga membuat siswa dapat bersikap ilmiah. Sikap ilmiah yang ingin dilihat pada penelitian ini ada

lima, yaitu ingin tahu, berpikiran terbuka, kreatifitas, kerja sama dan tanggung jawab. Sikap ilmiah muncul jika siswa aktif. Sikap ilmiah dimunculkan dengan mengarahkan siswa bernyanyi tembang pocung. Bernyanyi (*nembang*) membuat siswa aktif. Hal itu sejalan dengan pendapat Muljono (2012: 101), tembang merupakan musik vokal hasil karya kreatif manusia yang mencerminkan sikap dan perhatian serta ungkapan terhadap keindahan, dapat dijadikan sarana berolah rasa dan keterampilan untuk mengarahkan siswa lebih aktif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dan metode tebak kata berbantuan teka-teki dalam bentuk tembang pocung bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam memunculkan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa melalui langkah-langkah yang dilakukan. Melalui pembelajaran ini diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam melakukan pengamatan dan pemecahan masalah sehingga didapatkan pengetahuan baru yang mudah diingat dan sikap bekerja sama yang mengarahkan siswa bersikap ilmiah dan termotivasi belajar.

Pada mata pelajaran IPA di SMP, terdapat beberapa materi yang kurang disukai siswa. Salah satu materi tersebut adalah alat optik. Bagi siswa, alat optik merupakan materi yang sulit. Materi ini dianggap sulit karena ada berbagai macam alat optik yang harus dipelajari. Selain itu, setiap alat optik memiliki bagian, fungsi, dan cara kerja yang harus dipahami siswa. Hal itu membuat materi alat optik menakutkan, karena siswa harus banyak membaca dan menghafal. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan pada materi alat optik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan sikap ilmiah siswa, (2) mendeskripsikan motivasi belajar siswa, dan (3) mendeskripsikan respon siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pati yang beralamat di Jalan Ronggowarsito Gg VII, Kecamatan Pati, Pati. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMPN 2 Pati tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Oleh karena itu, pada penelitian ini diambil kelas sample yaitu kelas VIII B.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-experimental design* dengan menggunakan satu kelas eksperimen tanpa kelas kontrol. Dikatakan *pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

Desain penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa adalah *one-shot case study*. Dalam desain ini terdapat satu kelas yang diberi perlakuan,

kemudian setiap pertemuan dilakukan penilaian menggunakan lembar observasi untuk mengukur sikap ilmiah dan angket motivasi belajar siswa. Penilaian sikap ilmiah dan motivasi dilakukan setiap pertemuan untuk mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa yang dikenai perlakuan.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Metode dokumentasi untuk mengumpulkan data populasi penelitian seperti nama siswa dan nilai serta bukti pelaksanaan tindakan yaitu melalui pengumpulan data rekaman audiovisual pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data sikap ilmiah siswa dalam kegiatan pembelajaran. Metode angket dipakai dalam penelitian untuk motivasi belajar dan respon siswa. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data guna melengkapi data angket.

Analisis data yang dilakukan berupa analisis deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan selama tiga kali pertemuan, peneliti telah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil rekaman audiovisual proses pembelajaran dapat dirangkum menjadi Tabel 1 kolom ketiga sebagai berikut.

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti perlu dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran saat penelitian dengan pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan oleh ahli. Berdasarkan Tabel 1 tentang pelaksanaan integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata dapat

diketahui perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran. Perilaku tersebut sudah sesuai dengan langkah pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Hamdani (2011: 34-35). Kesesuaian tersebut dibuktikan dengan Tabel 4.5 berikut. Kesesuaian antara pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan sintak milik Hamdani, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif. Namun, pembelajaran yang dilakukan peneliti memiliki tambahan yaitu menggunakan permainan tebak kata dan tembang pocung. Penggunaan permainan tebak kata terlihat pada perilaku guru yang menggunakan kartu-kartu dalam pembelajaran. Sementara, penggunaan tembang pocung terlihat pada perilaku guru saat penelitian pada fase 5 Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Sintak Hamdani dan Proses Pembelajaran

Syntaks Hamdani (2011)	Perilaku Guru Hamdani (2011)	Perilaku Guru Hasil Penelitian
Fase 1: Menyampaikan tujuan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
Fase 2: Menyajikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan	Memberikan informasi materi melalui penjelasan dan memberi kesempatan siswa mencari informasi lebih lengkap melalui tugas kartu identifikasi pribadi
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien	Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Membimbing dan mengarahkan kelompok bekerja sama dan berdiskusi dalam menyelesaikan kartu identifikasi kelompok, kartu tangan dan LKS
Fase 5: Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta presentasi hasil kerja kepada kelompok.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerja dengan bermain tebak kata tembang pocung yang diselingi pembahasan LKS
Fase 6: Memberikan penghargaan.	Menghargai upaya dan hasil belajar individu dan kelompok.	Guru menilai sikap ilmiah berdasarkan poin yang dikumpulkan siswa dan tulisan atau pekerjaan siswa pada kartu serta LKS

Tabel 2. Skor Sikap Ilmiah Siswa Tiap Aspek Sikap

No	Aspek Sikap Ilmiah Siswa	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)
1	Rasa Ingin Tahu	36,61	37,12	54,55
2	Berpikiran Terbuka	51,52	59,09	77,27
3	Kreatifitas	87,12	74,24	73,48
4	Kerjasama	30,30	65,15	66,67
5	Tanggung Jawab	71,20	78,79	84,85
Rata - rata skor sikap ilmiah		55,15	62,88	71,36
Kategori		Rendah	Tinggi	Tinggi

Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian sikap ilmiah siswa setelah mendapatkan integrasi tembang pocung dalam pembelajaran. Sikap yang diteliti adalah 5 unsur sikap dari Harlen yang disesuaikan dengan pembelajaran yang berlangsung. Lima unsur tersebut meliputi rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, kreatifitas, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pada Tabel 2 penulis menyajikan skor sikap ilmiah dalam persen. Hasil analisis pengamatan sikap ilmiah menunjukkan peningkatan skor rata-rata sikap ilmiah siswa dari pertemuan ke pertemuan. Hal itu terlihat pada baris terakhir tabel 2 yang menunjukkan peningkatan sikap ilmiah dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dengan skor

rata-rata sikap ilmiah yaitu 55,15% di pertemuan I, 62,88% di pertemuan II, dan 71,36% di pertemuan III. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setelah mendapat perlakuan, secara umum sikap ilmiah siswa kelas VIII B meningkat.

Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini mampu membuat siswa bersikap ilmiah, bahkan meningkatkan sikap ilmiah siswa. Kendatipun dalam pembelajaran kooperatif digabungkan dengan tebak kata ditambah tembang pocung sikap ilmiah masih dapat muncul dalam pembelajaran. Kemunculan tiga dari lima sikap ilmiah yaitu sikap kerja sama, tanggung jawab, dan terbuka disebabkan penggunaan model kooperatif. Selain penggunaan model kooperatif, tebak kata juga berpengaruh dalam kemunculan sikap ilmiah siswa khususnya sikap ingin tahu. Melalui permainan tebak kata, anak menjadi tertarik untuk belajar. Pengintegrasian tembang pocung dalam pembelajaran menjadi pendorong kemunculan salah satu sikap ilmiah. Karena saat pembelajaran terjadi, siswa menjadi kreatif dalam membuat tembang pocung. Namun, pembelajaran kooperatif tebak kata yang diintegrasikan tembang pocung mempunyai kelemahan karena memerlukan waktu lama sehingga tidak semua siswa dapat maju karena waktu terbatas. Untuk mendeskripsikan sikap ilmiah setiap indikator, berikut ini pembahasan masing-masing indikator sikap ilmiah siswa:

1. Rasa Ingin Tahu

Sikap ilmiah rasa ingin tahu dapat dilihat dari keberanian siswa dalam bertanya, baik bertanya pada guru maupun teman sebaya. Hasil penilaian rasa ingin tahu dapat dilihat pada Tabel 2 Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan rasa ingin tahu siswa meningkat dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 36,61% pada pertemuan I, 37,12% pada pertemuan II, dan 54,55% pada pertemuan III. Peningkatan tidak konstan, ini disebabkan karena pada pertemuan I dan II siswa belum begitu berani bertanya. Selain itu, mereka masih mampu mendapatkan

informasi dari buku pegangan. Keterangan tersebut, menjelaskan bahwa kurangnya masalah pada pertemuan I dan II menyebabkan rasa ingin tahu siswa tidak muncul.

2. Berpikiran Terbuka

Sikap ilmiah berpikiran terbuka dapat dilihat berdasarkan cara siswa menghargai jawaban teman. Pengamatan tersebut didukung dengan membandingkan kartu laporan pribadi dengan kartu identifikasi kelompok. Hasil penilaian berpikiran terbuka dapat dilihat pada Tabel 2 Berdasarkan tabel tersebut, diketahui peningkatan sikap berpikiran terbuka siswa dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 51,52% pada pertemuan I, 59,09% pada pertemuan II, dan 77,27% pada pertemuan III. Peningkatan yang tidak konstan ini disebabkan karena pada pertemuan I dan II siswa kekurangan alternatif mencari jawaban karena materi sudah terdapat dalam buku dan masalah yang kurang luas.

3. Kreatifitas

Sikap ilmiah kreatifitas dapat dilihat berdasarkan tingkat beda laporan dengan teman satu kelas khususnya satu kelompok. Pada pembelajaran ini, peneliti memilih tingkat beda karya siswa dalam identifikasi bagian alat optik dan tembang pocung. Hasil penilaian kreatifitas dapat dilihat pada Tabel 2 Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kreatifitas siswa dari pertemuan ke pertemuan menurun, dengan skor 87,12% pada pertemuan I, 74,24% pada pertemuan II, dan 73,48% pada pertemuan III. Penurunan terjadi karena pada pertemuan II dan III, siswa bekerja sama dalam pembuatan teka-teki tembang pocung, sehingga skor siswa berkurang karena tembang pocung siswa tidak memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mencari informasi untuk digunakan sebagai bahan pembuatan teka-teki tembang pocung. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat

dikatakan bahwa kreatifitas siswa dipengaruhi pengetahuan.

4. Kerjasama

Sikap ilmiah kerjasama dapat dilihat berdasarkan sikap siswa untuk bekerjasama dalam kelompok atau lebih khususnya keikutsertaan siswa dalam kerja kelompok. Hasil penilaian sikap kerjasama dapat dilihat pada Tabel 2 Berdasarkan tabel tersebut, diketahui peningkatan sikap berpikiran terbuka siswa dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 30,30% pada pertemuan I, 65,15% pada pertemuan II, dan 66,67% pada pertemuan III. Peningkatan yang tidak konstan ini disebabkan karena pada pertemuan I siswa masih terbawa dengan sikap individualis, sehingga mereka kurang bekerjasama. Kemudian, pada pertemuan II dan III siswa sudah terbiasa bekerjasama, karena mereka mulai terbiasa dengan kerja kelompok melalui model kooperatif.

5. Tanggung Jawab

Sikap ilmiah tanggung jawab dapat dilihat berdasarkan berdasarkan ketepatan

waktu pengumpulan laporan dengan waktu yang telah disepakati. Hasil penilaian sikap tanggung jawab dapat dilihat pada Tabel 2 Berdasarkan tabel tersebut, diketahui peningkatan sikap tanggung jawab siswa dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 71,20% pada pertemuan I, 78,79% pada pertemuan II, dan 84,85% pada pertemuan III. Peningkatan sikap tanggung jawab linear. Hal ini disebabkan karena siswa saling memotivasi dalam penyelesaian tugas. Ketika salah satu anggota kelompok sudah selesai mengerjakan dan mengumpulkan tugas, maka anggota yang lain dalam kelompok terdorong dan terburu-buru untuk mengumpulkan tugas. Sehingga, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.

Selain untuk mendeskripsikan sikap ilmiah siswa, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata.

Tabel 3. Skor Motivasi Belajar Siswa Tiap Indikator

No	Indikator Motivasi Belajar Siswa	Pertemuan I (%)	Pertemuan II (%)	Pertemuan III (%)
1	Perhatian	86	87	89
2	Kegunaan	78	76	77
3	Percaya diri	79	82	84
4	Kepuasan	89	89	89
Rata - rata skor sikap ilmiah		82,83	83,08	84,09
Kriteria		Sangat Termotivai	Sangat Termotivasi	Sangat Termotivasi

Pada Tabel 3, penulis menyajikan skor motivasi belajar dalam persen. Hasil analisis angket motivasi belajar menunjukkan peningkatan skor rata-rata motivasi belajar siswa dari pertemuan ke pertemuan. Hal itu terlihat pada baris terakhir Tabel 3 yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dengan skor rata-rata motivasi belajar yaitu 82,83% di pertemuan I, 83,08% di pertemuan II, dan 84,09% di pertemuan III. Oleh karena itu

dapat dikatakan bahwa setelah mendapat perlakuan, secara umum motivasi belajar siswa kelas VIII B meningkat. Integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata mampu membuat siswa sangat termotivasi belajar, bahkan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tebak kata yang diintegrasikan tembang pocung mempunyai kelebihan karena dapat menjadikan siswa lebih semangat untuk belajar sehingga termotivasi belajar. Untuk mendeskripsikan motivasi belajar

setiap indikator, berikut ini pembahasan masing-masing indikator motivasi belajar siswa:

1. Perhatian

Perhatian siswa dapat dilihat dari ketertarikan siswa pada materi, ketertarikan siswa pada cara belajar, dan kesesuaian minat siswa dengan pembelajaran. Hasil analisis indikator perhatian dapat dilihat pada Tabel 4.3. Tabel tersebut, menunjukkan bahwa perhatian siswa meningkat, dengan skor 86% pada pertemuan I, 87% pada pertemuan II, dan 89% pada pertemuan III. Peningkatan ini terjadi karena sebagian besar siswa merasa senang karena menurut siswa penyampaian materi dan pembelajaran menarik. Integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam permainan tebak kata membuat siswa tidak bosan, tertarik untuk memperhatikan dan aktif.

2. Kegunaan

Kegunaan siswa dapat dilihat dari manfaat pembelajaran bagi siswa, relevansi materi dengan kebutuhan siswa, dan kesesuaian materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hasil analisis indikator kegunaan dapat dilihat pada Tabel 4.3. Setelah mengamati tabel tersebut, dapat diketahui bahwa kegunaan pembelajaran bagi siswa menurun, dengan skor 78% pada pertemuan I, 76% pada pertemuan II, dan 77% pada pertemuan III. Berdasarkan keterangan pada angket motivasi, penurunan ini terjadi karena masih ada beberapa siswa merasa materi alat optik sulit dan belum mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Timbal balik siswa yang demikian, disebabkan karena guru terlalu cepat dalam penyampaian materi, serta kurang mengaitkan materi dalam kehidupan siswa.

3. Percaya diri

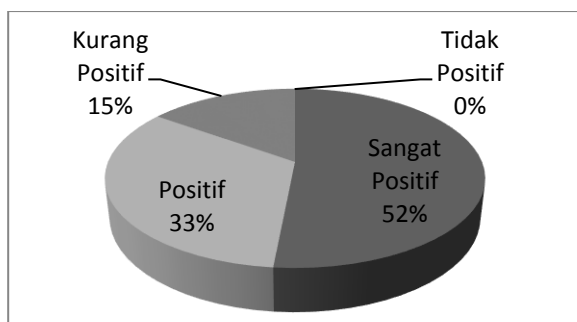
Percaya diri siswa dapat dilihat dari keyakinan siswa bahwa materi yang diajarkan tidak sulit dan kepercayaan diri

siswa dalam mempelajari materi tersebut. Hasil analisis indikator percaya diri dapat dilihat pada Tabel 4.3, menunjukkan percaya diri siswa meningkat dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 79% pada pertemuan I, 82% pada pertemuan II, dan 84% pada pertemuan III. Peningkatan ini terjadi karena menurut siswa mereka telah memperhatikan dalam pembelajaran, hal itu membuat mereka percaya diri saat diminta mengerjakan soal dan maju ke depan kelas. Bagi siswa kegiatan memperhatikan merupakan bentuk usaha untuk berhasil dalam belajar.

4. Kepuasan

Kepuasan siswa dapat dilihat dari keinginan siswa mengetahui materi lebih lanjut, pemahaman siswa terhadap materi, dan rasa puas siswa dalam menyelesaikan tugas. Hasil analisis indikator kepuasan dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan kepuasan siswa tetap dari pertemuan ke pertemuan, dengan skor 89% pada pertemuan I, II, dan III. Kepuasan siswa tetap, karena sebagian besar siswa merasa mereka mampu berkarya dan belajar seperti orang dewasa melalui diskusi dan identifikasi. Siswa menggunakan keahlian dalam mendeskripsikan benda (bagian alat optik), mencari informasi sendiri, dan dalam membuat teka-teki untuk belajar sehingga mereka mengerti materi alat optik. Dari penjelasan tersebut didapatkan penyebab siswa memiliki kepuasan yang tetap adalah pemberian kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan keahlian yang baru saja dipelajari. Misalnya, ketrampilan siswa dalam membuat teka-teki tembang pocung IPA.

Selanjutnya, disajikan data hasil respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif tebak kata didapatkan dengan melakukan penghitungan klasikal dari data motivasi belajar siswa.



Gambar 1. Diagram Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif tebak kata didapatkan dengan melakukan penghitungan klasikal dari data motivasi belajar siswa. Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan siswa merespon sangat positif sebanyak 52%, siswa dengan respon positif 33%, dan siswa yang merespon kurang positif 15% dari jumlah siswa dalam kelas. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa merespon sangat positif pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata untuk mendeskripsikan sikap ilmiah dan motivasi belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 6 siswa, didapatkan alasan siswa merespon sangat positif, positif dan

kurang positif. Siswa merespon sangat positif pada pembelajaran yang diberikan peneliti, karena bagi mereka pembelajaran kooperatif tebak kata dengan tembang pocung menarik. Permainan yang disisipkan dalam pembelajaran melalui penggunaan metode tebak kata membuat siswa tertarik dan merasa senang. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan sistem belajar serta berdiskusi secara berkelompok, membuat siswa lebih cepat paham. Siswa dengan respon positif menjelaskan bahwa adanya tembang pocung dalam pembelajaran IPA merupakan hal yang tidak biasa, karena pembelajaran IPA pada umumnya serius. Namun, dalam penelitian ini mereka merasakan pembelajaran yang tidak terlalu serius tapi mudah dipahami. Di sisi lain, sebagian siswa respon positif berpendapat bahwa integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata memiliki kelemahan. Kelemahan itu adalah kelas menjadi ramai. Selain kelas ramai, tidak adanya ceramah dan catatan di papan tulis. Sementara, bagi siswa dengan respon kurang positif, integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata tidak menarik. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya kegiatan mengerjakan soal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dari penelitian ini diketahui bahwa sikap ilmiah siswa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata, meningkat. Motivasi belajar siswa pada integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata, meningkat. Respon siswa terhadap integrasi tembang pocung dalam pembelajaran IPA model kooperatif dengan metode tebak kata sangat positif. Respon tersebut diberikan karena terdapat permainan, bekerja secara kelompok, dan teka-teki tembang pocung dalam pembelajaran. Dapat disimpulkan integrasi tembang pocung dalam model kooperatif tebak

kata mampu meningkatkan sikap ilmiah dan motivasi belajar siswa SMP dalam mata pelajaran IPA.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi penulis dalam penelitian, saran untuk melakukan integrasi tembang pocung dalam pembelajaran kooperatif tebak kata dilain kesempatan perlu dilakukan pengurangan poin pada siswa yang terlambat dalam melaksanakan setiap langkah kegiatan pembelajaran. Hal itu dimaksudkan supaya waktu pembelajaran tidak molor dan siswa tidak ramai dalam pembelajaran. Kemudian, dalam mengatasi menurunnya kreatifitas siswa dalam bersikap ilmiah, perlu dilakukan pemberian kesempatan

pada siswa untuk mencari pengetahuan yang cukup dengan menyediakan buku tambahan. Sementara, dalam membuat pembelajaran berguna bagi kehidupan siswa, perlu

ditayangkan video atau diceritakan hubungan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. 2009. Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5): 103-105.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hilmi, M. Z. 2015. *Pengaruh Hasil Belajar dengan Metode Talking Stick terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Tema Pencemaran Lingkungan di SMP*. Skripsi. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Mujadi. 2015. Indiginasi Seni dan Budaya dalam Pembelajaran Fisika. *JRKPF UAD*, 2(2): 66-72.
- Muljono, U. 2012. Pendidikan Nilai Luhur Melalui Tembang (Lagu) Dolanan Anak. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 1(1): 100-112.
- Poldberg, M. M., Trainin G., & Andrzejczak N. 2013. Rocking your Writing Program: Integration of Visual Art, Language Arts, & Science. *Journal for Learning through the Art*, 9(1): 1-20. Tersedia di eric.ed.gov [diakses 1-8-2015].
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Turniasih. 2013. *Keefektifan Penerapan Model Tebak Kata Terhadap Minat dan Hasil Belajar PKn Materi Komponen Pemerintahan Pusat di Indonesia Kelas IV SD Negeri Debong Tengah 1, 2, dan 3 Kota Tegal*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Umah, S.K., Sudarmin, N. R. Dewi. 2014. Pengembangan Petunjuk Praktikum IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Tema Makanan dan Kesehatan. *Unnes Science Education Journal*: 3(2).
- Saputri, R. D. 2012. *Penerapan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V Terhadap Mata Pelajaran IPA*. Skripsi. Solo: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.